

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tertinggi lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki kualitas yang baik dan bisa profesional pada bidangnya. Mahasiswa tersebut disiapkan agar menjadi sumber daya manusia yang bisa menghadapi persaingan global. Persaingan di dunia kerja yang semakin sulit juga menjadi salah satu penyebab penting bagi mahasiswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mahasiswa diharapkan untuk dapat mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya dan mengembangkan kemampuan tersebut seoptimal mungkin serta mampu menghadapi tugas-tugas akademik ataupun non akademik (Riskia & Dewi, 2015).

Peralihan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi dengan kapasitas pendidikan yang lebih tinggi dan tuntutan agar bisa mengelolah diri sendiri dapat mengejutkan bagi sebagian mahasiswa baru. Masuknya mahasiswa ke perguruan tinggi akan selalu bertemu dengan tantangan baru. Mahasiswa baru biasanya menemukan bahwa metode pembelajaran dan pengajaran yang mereka peroleh di perguruan tinggi berbeda pada saat sekolah menengah. Umumnya, pembelajaran dan tugas di perkuliahan lebih sulit dari pada di SMA. Lebih banyak tugas membaca, ujian yang mencakup sejumlah besar bahan perkuliahan. Dosen lebih mengharapkan mahasiswa untuk melakukan pekerjaan diluar kelas. Untuk

bertahan dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa harus mengambil tanggung jawab sendiri atas tindakan mereka (Mayangsari & Indrawati, 2013).

Masalah yang seringkali dialami oleh mahasiswa baru adalah perpindahan posisi, yaitu perpindahan posisi dari siswa di SMA menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Selain itu, berbedanya sistem pendidikan yang dilihat dari kurikulum, kedisiplinan, hubungan antara pengajar dan mahasiswa, penyesuaian dalam hubungan sosial, masalah ekonomi serta jurusan, perubahan gaya hidup, perubahan gaya belajar dari SMA ke Perguruan Tinggi, tugas dalam perkuliahan, target pencapaian nilai dan masalah akademik lainnya menjadi penyebab kesulitan mahasiswa dalam tahun pertama di bangku perkuliahannya (Sasmita & Rustika, 2015).

Selain itu mahasiswa juga merasakan perubahan dalam sistem pembelajaran, serta tuntutan tugas yang lebih sulit, semenjak masuk kedalam dunia perkuliahan dibandingkan pada saat SMA. Keadaan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar mengalami perubahan yang jauh berbeda saat berada di Perguruan Tinggi, dan dibutuhkan kesiapa yang matang agar tidak ketinggalan pelajaran. Hal yang harus dilakukan adalah menerima kekurangan yang dimiliki dan berusaha meningkatkan potensi dalam mengatasi kekurangan dan berusaha memandang realitas secara objektif, sebab mahasiswa merasa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik (Rozali, 2015).

Kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa tentunya berbeda-beda, sebagian besar mahasiswa merasakan tugas-tugas dalam perkuliahan merupakan suatu hal

sulit yang sering dialami. Pandangan terhadap kesulitan itu tentu beragam pada setiap mahasiswa. Beberapa mahasiswa menilai kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan, sedangkan yang lainnya menilai kesulitan sebagai suatu hambatan. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan pada masing-masing mahasiswa. Masalah tersebut memaksakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan ketika menghadapi situasi sulit dalam usaha mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Keyakinan akan diri dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan tugas tertentu guna menghadapi situasi yang sulit sehingga dapat memperoleh hasil sesuai yang diharapkan disebut sebagai efikasi diri (Mayangsari & Indrawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap 33 orang mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana diketahui bahwa mahasiswa memiliki sejumlah masalah saat mengikuti sistem ujian blok, sulit memahami pelajaran, sulit mengatur waktu, tidak mempunya berkonsentrasi, sulit mengatur jadwal kegiatan, dan sulit menjalani hubungan dalam pertemanan sehingga hal tersebut memiliki dampak seperti kurangnya waktu tidur, sering merasa kesepian, mengalami masalah kesehatan, kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran, kurangnya waktu bersama keluarga, gagal dalam ujian, mengeluh dan menangis (Sasmita & Rustika, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2005) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dalam menyelesaikan masalah sebagian besar pada kategori tinggi sebanyak 29 orang (55,8%). Selanjutnya yang kedua

variabel efikasi diri dalam menyelesaikan masalah berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang (38,5%), dan pada kategori rendah sebanyak 3 orang (5,8%).

Menurut Bandura (Feist & Feist, 2013) Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan bahkan di turunkan, seperti yang dikatakan oleh Bandura melalui salah satu kombinasi dari empat faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu: 1). Pengalaman menguasai sesuatu yakni performa masa lalu yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi efikasi diri sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan. 2). Modeling sosial yaitu efikasi diri meningkat ketika melihat keberhasilan orang lain. 3). Persuasi sosial yaitu dalam kondisi tertentu pihak eksternal dalam hal ini kondisi sosial akan mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang. 4). Kondisi fisik dan emosional yaitu keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri dibagian tersebut.

Penelitian ini fokus pada faktor yang dapat mengubah, meningkat atau menurunkan tingkat efikasi diri pada seseorang dari segi faktor persuasi sosial yang berupa dukungan sosial. Dalam penelitiannya Niken mengatakan bahwa dukungan sosial yang berupa saran nasihat dan bimbingan merupakan bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap efikasi diri. Bandura juga mengatakan bahwa seseorang yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu seseorang tersebut untuk mencapai tujuan (Widanati & Indarti, 2002).

Sarafino (2011) dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Sedangkan Rook beranggapan bahwa dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi

pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, saudara, dan teman

Sarason menyatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh individu berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya. Mahasiswa baru yang meninggalkan lingkungan keluarganya untuk belajar di perguruan tinggi, praktis lebih sering berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya. Dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa dari hubungan pertemanan mereka dapat memberikan kontribusi terhadap proses keyakinan mahasiswa di perguruan tinggi. Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan faktor pembentuk penyesuaian sosial terhadap lingkungan perguruan tinggi yang penting, karena teman sebaya dapat bertindak sebagai panutan, menjadi acuan grup, seorang pendengar, seseorang yang dapat mengerti, seorang kritikus, seorang penasihat, dan seorang pendamping (Estiane, 2015)

Dukungan sosial yang baik dari lingkungan dapat membantu mahasiswa baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dan menghadapi masa transisinya dengan baik. Individu dengan lingkungan sosial yang penuh dukungan emosional, instrumental maupun informasi yang baik ketika mereka membutuhkan, menunjukkan tingkatan stres dan gejala depresi yang lebih rendah dalam menghadapi peristiwa hidup dibandingkan dengan mereka yang tidak (Estiane, 2015)

Dukungan secara verbal dari orang lain atau pujian-pujian secara verbal dapat bersifat mendorong individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan. Dukungan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan sangat penting dan bermanfaat bagi mereka ketika sedang menghadapi suatu masalah, sehingga merasa nyaman, didukung, dicintai, dihargai dan diperhatikan, Smet (Sarafino, 2011).

Pada saat individu mengalami guncangan psikologis akibat rendahnya kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dalam perkuliahan, teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemaninya disaat sedih, membantunya mengerjakan tugas yang sulit, dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Selain kenyamanan fisik, dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif, dan nasihat. Kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif.

Berdasarkan keseluruhan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi sebuah penelitian dengan judul “Hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa baru”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan pada mahasiswa baru ?

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa baru

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan dan pribadi khususnya tentang masalah dukungan sosial dan efikasi diri dalam memecahkan masalah.

### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa baru